

**BENTUK KESEJAJARAN
ANTARA REALITAS 'AZRĀ' JĀKARTĀ
DAN REALITAS SEJARAH INDONESIA**

Oleh: Taufiq Ahmad Dardiri

**Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281**

Abstract

The novel '*Azrā`Jākartā*, written by Najīb al-Kilāniy, has its setting in Indonesia. The characters and the events of the novel are seen in its correspondence to the history of Indonesia in the 1960's in many aspects. Those aspects are: 1) the presence of the communist ideology in Indonesia, 2) the Coupe d'tat or the sudden overthrow of a government by a usually small group of persons –Comunist Party, which was previously in positions of authority, thirdly is that the Moslem as the victims of this clash of ideology. From this study, it can be clearly seen that the historical events of the novel is the part of its structure. Furthermore, it's not merely coincidently taken for granted; instead it has its meaning.

Kata kunci: Jakarta; realitas sejarah; realitas sosial.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta sejarah, al-Ariny (t.t.: 51--52) secara meyakinkan dapat menghubungkan antara tokoh-tokoh novel dengan tokoh-tokoh riil yang menjadi pemain dalam panggung sejarah perpolitikan Indonesia tahun 60-an. Ia telah merekapitulasi tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk persamaan simbolis. Kesamaan-kesamaan karakter dan peran tokoh Zaim,

Komandan pengawal istana, komandan angkatan darat, dan paduka yang mulia menunjukkan bahwa para tokoh tersebut adalah D.N. Aidit, Letkol Untung, Mayjen. H.A. Nasution, dan Presiden Soekarno.

Penemuan awal al-Ariny ini menjadi pijakan awal penulis untuk melakukan rekonstruksi homologi atau simetris antara realitas literer novel '*Azrā' Jākartā* dengan realitas sosial *setting* tempat dan historis novel tersebut, yaitu Jakarta Indonesia pada tahun 60-an.

Homologi atau simetri dalam strukturalisme genetik disamakan dengan kesejajaran, korespondensi, dan kualitas hubungan yang bersifat struktural. Ia memiliki implikasi dengan hubungan bermakna antara struktur literer dengan struktur sosial. Dengan demikian, ia merupakan bagian penting dari pendekatan strukturalisme genetik di samping kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2004: 123).

Dalam terminologi yang lebih awal, homologi merupakan derivasi dari teori mimetik Abram. Homologi atau kesejajaran antara alam dengan karya sastra terlukiskan dalam pendapat Sapardi Djoko Damono yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra hanya dapat dipahami secara menyeluruh apabila dihubungkan dengan aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya atau karya sastra tidak lahir dari kekosongan belaka (Hardjana, 1991: 71)

Dalam artikel ini akan dibahas kesejajaran antara realitas literer *Azrā' Jākartā* dan realitas sosial historis Bangsa Indonesia. Berdasarkan penelitian ini terdapat tiga kesejajaran, *pertama*, kehadiran ideologi komunis dalam percaturan politik Indonesia. *Kedua*, kudeta yang dilakukan oleh PKI untuk mengubah ideologi negara. *Ketiga*, umat Islam sebagai korban pertarungan ideologi. Bagian-bagian di atas akan dibahas secara berurutan, dan sistematika penyajiannya diawali dengan tokoh dan peristiwa

pada realitas literer diuraikan terlebih dahulu, setelah itu diuraikan realitas sosial historis Bangsa Indonesia.

B. KESEJAJARAN REALITAS LITERER AZRĀ` JĀKARTĀ DAN REALITAS SOSIAL HISTORIS BANGSA INDONESIA

1. Kehadiran Ideologi Komunis dalam Percaturan Politik Indonesia

Kesejajaran pertama adalah peristiwa masuknya ideologi komunis dalam percaturan politik di Indonesia. Realitas literer 'Azrā` Jākartā menampilkan sebuah organisasi wanita yang dipimpin oleh tokoh antagonis bernama Zaim. Tokoh ini memperjuangkan pemikiran filsafat materialisme sebagai pandangan hidup organisasinya. Gerakan organisasi ini mengajak para perempuan muda terpelajar untuk menggabungkan isu-isu fundamental, seperti nasionalisme, agama, dan hedonisme (al-Kilāniy, 5). Tokoh antagonis ini tidak mempercayai Tuhan, sebab Tuhan bukanlah materi. Ia meyakini bahwa kekuasaan Tuhan tidak pernah ada, justru kekuasaan itu ada pada diri manusia sendiri sebagai sebuah entitas yang mandiri.

Oleh karena itu, sang tokoh bercita-cita mampu mengontrol roda kehidupan manusia. Mencabut nyawa para jenderal yang tidak disukainya atau menjadikan para ulama sebagai budak yang menggembalakan kambing (*Ibid.*, 8). Ia memiliki sifat pengampun dan penyayang sebagaimana Tuhannya orang beriman, tetapi ia berhak memilih menggunakan sifat yang ia miliki. Artinya, ia berhak menentukan hidup matinya seseorang berdasarkan kekuasaannya. Tokoh antagonis ini telah mempersiapkan diri menjadi penguasa tunggal, termasuk juga ia tidak ingin berada di bawah kontrol Tuhan (*Ibid.*, 10).

Tokoh ini mengkritik kepercayaan masyarakat kepada Tuhan. Menurutnyanya kepercayaan ini menjadi penghalang menggapai kemajuan. Oleh karena itu, tokoh ini berkeyakinan

bahwa filsafat materialisme yang diyakininya akan dapat mengubah bangsanya menjadi lebih maju (*Ibid.*, 9).

Dalam percakapan dengan tokoh bawahan al-Rais atau Paduka yang mulia yang berkomentar bahwa mayoritas masyarakat yang akan dihadapinya adalah rakyat muslim yang bertuhankan Allah. Komentar al-Rais ini disambut dengan jawaban bahwa Zaim tidak mengkhawatirkan adanya Allah. Sang tokoh antagonis ini hanya mempercayai kekuatan material yang ia miliki. Materi adalah satu-satunya kenyataan yang membentuk dan berpengaruh, dan Allah bukanlah materi (*Ibid.*, 110).

Di dalam masyarakat realitas literer, filsafat materialisme telah tersebar. Hal ini tergambar dari dialog tokoh bawahan antara kepala penjara dan Anang (sipir penjara) dengan H. Muhammad Idris (ayah Fatimah) tentang ketidakpercayaannya dengan adanya Allah. Dalam dialog tersebut kepala penjara dan sipir kalah berargumentasi dan mengancam akan membunuh H.M. Idris (*Ibid.*, 126). Juga terekam dari tokoh bawahan lainnya, seorang Insinyur dalam bidang elektro yang ditugaskan untuk menangkap H.M. Idris dalam dialog antarkeduanya tentang Allah (*Ibid.*, 53).

Dari beberapa dialog dalam novel disimpulkan bahwa sedang terjadi usaha untuk memasukkan ideologi baru pada masyarakat muslim yaitu; materialisme. Paham ini diyakini sebagai paham revolusioner yang mampu membalik kenyataan umat Islam, dari kemiskinan menjadi kesejahteraan, dari kebodohan menuju bangsa yang mampu mengelola kekayaan negeri ini bahkan menguasai kawasan Asia selatan. Dan, berdasarkan fakta-fakta literer novel '*Azrā` Jākartā*, maka kronologi infiltrasi ideologi berupa filsafat materialisme di atas dapat disederhanakan dalam kesimpulan berikut:

Organisasi yang dipimpin oleh Zaim adalah organisasi wanita dan juga sering disebut partai atau partai buruh. Partai ini mengusung filsafat materialisme yang hanya percaya kepada kekuatan materi dan tidak pada kekuatan Tuhan (Allah). Mereka

sering menyebut dirinya sebagai revolusioner dan selalu memusuhi orang-orang anti revolusi dan kapitalisme. Partai ini memiliki sistem intelijen yang memantau setiap kegiatan partai, politik, keagamaan, kebudayaan, bahkan kegiatan tokoh-tokoh masyarakat. Orang-orang partai masuk ke dalam pemerintahan dan sangat dekat dengan paduka (pemimpin negeri dalam realitas literer). Kedekatan mereka pada pemerintahan seakan memberikan legitimasi pada cara-cara mereka yang keji untuk mencapai tujuan, seperti melakukan pembunuhan, penculikan, dan pemenjaraan bagi siapa yang melawan ideologi mereka, baik institusi, partai, maupun perseorangan.

Realitas literer di atas memiliki kesejajaran struktur dengan realitas sosial historis bangsa Indonesia. Sudah jamak diketahui bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia terdapat sebuah organisasi yang mengusung filsafat materialisme sebagai dasar dan Komunis sebagai manifesto politik, yaitu Partai Komunis Indonesia. Organisasi wanita yang dinyatakan dalam realitas teks merupakan organisasi "mantel" dari partai tersebut yang dikenal dengan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) (Sekretariat Negara RI, 1994: 127).

Tokoh Zaim yang selalu berdekatan dengan tokoh al-Rais 'paduka' dalam realitas literer di atas sejajar dengan pribadi D.N. Aidit yang selalu berada dekat dengan Presiden Soekarno. Kedekatan mereka ini didukung fakta bahwa PKI meraih kemenangan besar pada pemilu 1955 dengan enam juta suara. Dan untuk mencapai tujuannya untuk mengkomunikasikan bangsa Indonesia, PKI harus menanamkan pengaruhnya di berbagai bidang kehidupan kenegaraan, baik di bidang ideologi, politik, maupun di bidang militer. (Sekretariat Negara RI, 1994: 28)

Di bidang ideologi, PKI telah melancarkan upaya perubahan mendasar pada Pancasila dengan mengganti sila pertama menjadi "kemerdekaan beragama", seperti dikemukakan oleh Njoto dalam sidang-sidang Konstituante pada tahun 1958. Menurut PKI, tidak semua masyarakat Indonesia beragama monoteisme, banyak juga yang politeisme, bahkan ateisme.

Di bidang politik dan militer, PKI menyusun strategi politiknya dengan menanamkan paham komunisme di kalangan anggota ABRI sebagai kekuatan sosial politik yang menentangnya. PKI melalui biro khususnya melakukan pembinaan terhadap anggota ABRI. Penyusupan terjadi di semua lini TNI, baik Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Kepolisian RI. Upaya pembinaan tersebut telah berhasil mempengaruhi sejumlah perwira ABRI sehingga menjadi simpatisan dan pendukung PKI. (Sekretariat Negara RI, 1994: 44)

Presiden Soekarno yang telah berhasil didekati PKI, pada tahun 1957 melontarkan "Konsepsi Presiden" berjudul "Menyelamatkan Republik Proklamasi" dengan memutuskan untuk membentuk sistem Demokrasi Terpimpin. PKI merasa diuntungkan karena Presiden meminta PKI duduk dalam Kabinet Gotong Royong.

Pada tahapan selanjutnya, PKI, dengan D.N. Aidit sebagai ketua Komite Central PKI, secara bebas menerjemahkan keinginan Presiden, seperti memasukkan program PKI ke dalam GBHN (manipol), memanipulasi pidato-pidato presiden Soekarno untuk tujuan mengarahkan Indonesia berhaluan kiri, mendekat ke blok Timur, melawan Barat, dan meminta bangsa Indonesia agar bersikap revolusioner. (Sekretariat Negara RI, 1994: 39)

Pada pidato kenegaraan 17 Agustus 1959, Bung Karno menyebut judul pidatonya "Penemuan Kembali Revolusi Kita" (*rediscovery of our revolution*) yang kemudian dikenal dengan manipol (manifestasi politik), sebuah taktik dan strategi perjuangan. Pada kenyataannya, manipol tersebut persis dengan tesis PKI tahun 1957 yang berjudul Miri (Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia), yaitu taktik dan strategi perjuangan PKI. Kemiripan tersebut tidak lain karena D.N Aidit menjadi ketua Panitia Perumusan manipol yang kemudian disahkan oleh DPA dan DPR-GR sebagai GBHN. Demikian program PKI menjadi program pemerintah.

Homologi antara realitas literer Novel 'Azrā` Jākartā dan Realitas sosial Historis dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tokoh dan Peristiwa	Realitas Literer Novel 'Azrā` Jākartā	Realitas Sosial Historis Bangsa Indonesia
Tokoh	Zaim dan al-Rais	D.N. Aidit dan Sukarno
Peristiwa	Gerakan wanita yang dipimpin Zaim	Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang merupakan organisasi dari Partai Komunis Indonesia
Peristiwa	Z a i m memasukkan p a h a m k o m u n i s m e y a n g berdasarkan materialisme b a i k p a d a tingkat negara m a u p u n m a s y a r a k a t	D.N. Aidit memasukkan paham komunisme yang berdasarkan filsafat materialisme kepada Sukarno, lembaga kenegaraan, dan organisasi-organisasi masyarakat.

2. Kudeta terhadap Pemerintah

Kesejajaran yang kedua adalah kudeta terhadap pemerintah. Sebanding dengan dua permasalahan lainnya, dalam realitas literer permasalahan ini juga menjiwai keseluruhan novel dari awal hingga akhir. Filsafat materialisme sebagai pandangan hidup yang diperjuangkan lewat manifesto komunis sebagai aliran politik merupakan landasan bagi gerakan ini untuk membelokkan haluan negara. Oleh karena itu, kekuatan apapun, baik berupa elemen maupun sistem pemerintahan yang mampu menghantarkan ke tujuan tersebut harus dikuasai. Sebaliknya, kekuatan-kekuatan anti revolusi, seperti partai politik Islam

ataupun pribadi-pribadi berpengaruh yang tetap teguh menjalankan dasar negara harus dimusnahkan.

Organisasi yang dipimpin oleh tokoh antagonis sejak awal memiliki tujuan untuk mengubah haluan negara. Hal ini dimungkinkan karena mereka telah menguasai setiap sendi pemerintahan. Tokoh antagonis sendiri merupakan pejabat yang menduduki posisi strategis, seperti menteri, ketua partai, anggota konstituante (al-Kilāniy, 19). Dengan posisi ini, tokoh antagonis dengan sendirinya dapat mengontrol sistem pemerintahan, seperti menempatkan jabatan strategis pada orang-orang tertentu. Posisi komandan pengawal istana kepresidenan dipegang oleh orang-orang partai (*Ibid.*, 32). Orang-orang mereka telah ditempatkan pada dinas intelijen (*Ibid.*, 28) yang mampu mengontrol pergerakan setiap organisasi (politik, kebudayaan, kemasyarakatan), individu (ulama, seniman, dll.), atau militer yang tidak mendukung kebijakan partai. Tidak luput pula, mereka masuk ke dalam struktur TNI AU (*Ibid.*, 66), para perwira polisi juga terlibat lebih jauh lagi dalam aktivitas partai (*Ibid.*, 139).

Partai ini mendapat kesempatan dari tokoh Paduka Yang Mulia sebagai presiden untuk menumbuhkan ideologi baru ini di negeri yang baru saja terlepas dari penjajahan asing. Walaupun tokoh Paduka Yang Mulia atau presiden hanya dijadikan sebagai jembatan untuk menuju kekuasaan dan mengubah dasar negara. Dalam Novel disebutkan ada dua kali usaha kudeta yang pernah dilakukan oleh kelompok ini. Kudeta pertama berhasil digagalkan oleh para jenderal yang merupakan orang-orang Islam yang taat (*Ibid.*, 23). Oleh karena itu, dalam kudeta yang kedua, para petinggi partai memfokuskan untuk membunuh para jenderal ini terlebih dahulu. Dengan demikian, usaha untuk mengkooptasi kekuasaan akan mudah dilakukan.

Kebencian gerakan ini didukung juga oleh tokoh Paduka mulia yang juga tidak menyukai para jenderal ini. Ia memerintahkan partai untuk menyalpkan para jenderal karena menentang gerakannya. Dengan mendukung ideologi partai ini,

tokoh Paduka Yang Mulia dijanjikan mendapatkan kekuasaan di seluruh Asia Selatan (*Ibid.*, 109). Perselingkuhan antara tokoh Paduka Yang Mulia dengan partai ini sama-sama mengindikasikan adanya kepentingan yang bersifat simbiosis mutualisme.

Kudeta kedua yang disebut sebagai hari revolusi terjadi. Tokoh Kolonel yang menjadi Komandan Pengawal Istana memulai eksekusi. Bersama dengan prajurit dan pemuda partai, mereka menculik delapan jenderal yang dikenal sebagai penentang utama partai. Eksekusi dimulai dari Kepala Staf Angkatan Darat, sebagai jenderal yang paling keras menentang partai. Ia ditembak di hadapan keluarganya hingga tewas. Sejumlah jenderal berikutnya mengalami nasib serupa dan dibawa ke Markas Angkatan Udara. Tokoh antagonis dengan kelompoknya bertindak tidak manusiawi memperlakukan tubuh dan mayat para jenderal tersebut. Beberapa disiksa secara kejam sebelum dibunuh dengan senjata kampak dan celurit. (*Ibid.*, 142--144)

Pada peristiwa tersebut, seorang jenderal yang memiliki peranan besar dalam memberantas revolusi partai pertama selamat dari rencana besar malam itu. Kabar buruknya, putrinya menjadi korban keganasan orang-orang partai hingga tewas tertembak peluru (*Ibid.*, 142).

Euforia kemenangan partai terlihat di mana-mana. Partai ini mengklaim bahwa mereka telah menguasai seluruh fasilitas umum, kantor-kantor pemerintahan, media pemberitaan, perusahaan air dan listrik, serta instansi lainnya (*Ibid.*, 184--185). Radio dan koran memberitakan kemenangan besar partai. Seluruh simpatisan merayakannya dengan hingar-bingar. Sementara para penentang akan mengalami nasib yang mengerikan, seperti pembakaran kantor koran tempat tokoh protagonis bekerja. Koran tersebut memang berseberangan dengan ideologi partai (*Ibid.*, 189, 193).

Akan tetapi, euforia kemenangan ini berakhir dengan hadirnya tokoh “Jenderal Besar” untuk menumpas kejahatan partai dan mengembalikan dasar negara kepada jalan yang sebenarnya. Rakyat menyambut gembira kabar tersebut yang disiarkan langsung dari Bandung maupun Jakarta. Keamanan kota telah kembali dijamin tokoh Jenderal Besar dan Angkatan Bersenjata menyusir seluruh kota untuk tindakan pengamanan, termasuk melucuti kekuatan bersenjata partai dan kekuatan politiknya. Keadaan kemudian berbalik tajam. Orang-orang partai diburu dan ditahan sebagaimana digambarkan dalam perburuan tokoh protagonis terhadap antagonis (*Ibid.*, 174).

Berdasarkan fakta literer, novel ‘*Azrā` Jākartā*, peristiwa kudeta dapat disistematisasi dalam kelompok-kelompok peristiwa, yaitu 1) Kudeta pertama yang gagal dan persiapan kudeta yang kedua, 2) Keterlibatan Sang Paduka dalam membasmi para Jenderal, 3) Malam Pembunuhan, 4) Pesta di Utara Jākartā, 5) Tampilnya Jenderal Besar, 6) Zaim dihukum mati. Penjelasan urutan peristiwa literer ini dan homologi dalam realitas social historisnya sebagaimana dijelaskan berikut.

Pertama, kudeta pertama. Kudeta pertama dan kedua dalam fakta literer di atas sejajar dengan peristiwa pemberontakan PKI yang gagal di Madiun pada tahun 1948, dan peristiwa kudeta pada 30 September 1965 yang juga dilakukan oleh PKI.

Pemberontakan PKI Madiun bertujuan membangun pemerintahan Soviet. Pada saat itu, Presiden Soekarno secara jelas mengultimatum PKI dalam siaran Radio Yogyakarta lewat pidatonya,

“Musso dan Partai Komunis telah melancarkan kup di Madiun dan membentuk pemerintahan Soviet. Musso mau merebut seluruh daerah RI yang kita cintai. Semua orang yang menghancurkan Musso berarti berbakti kepada Republik yang mengikuti dia adalah penghianat. Aku persilahkan pilih Musso dengan partai Komunisnya, atau Soekarno-Hatta, yang insyaallah akan memimpin Republik ke arah kemerdekaan.”

Siaran radio ini ditanggapi oleh Musso lewat Radio Madiun, dan melalui program revolusinya, ia menyerukan milisi rakyat, dengan mengumumkan komite keamanan rakyat, dan program tanah bagi yang bekerja. Sementara pembunuhan massal oleh unsur-unsur komunis dilancarkan terhadap mereka yang dianggap lawannya, seperti kiai-kiai, pangreh praja, guru, tentara, dan pegawai negeri. Bukti pembunuhan massal antara lain adalah di Dungus, Gorang-Gareng. (Ismail, 2007: 21)

Pemberontakan Madiun ditumpas oleh TNI pada bulan September 1948. Dengan demikian, pemberontakan Komunis hanya berumur 11 hari. Kolonel A.H. Nasution, Panglima Komando Jawa memerintahkan untuk melucuti semua satuan laskar yang menentang Soekarno Hatta. Musso tewas pada 31 Oktober dalam suatu pertempuran kecil, yang mengakhiri karirnya sebagai pimpinan PKI yang hanya berlangsung selama delapan puluh hari. (Ricklefs, 1991: 344--345)

Kedua, persiapan kudeta yang kedua dan keterlibatan sang paduka dalam membasmi para jenderal. Setelah kudeta tahun 1948 gagal maka diikuti rencana kudeta yang kedua yang pada saat itu PKI dipimpin oleh D.N. Aidit. Jika pandangan Presiden Soekarno terhadap PKI 1948 sangat tegas, tetapi pandangan tersebut berubah lunak dan banyak sekali kebijakan-kebijakannya menguntungkan PKI. Demikian pula dengan isu Dewan Jenderal yang dihembuskan oleh PKI. Presiden secara implisit menuduh beberapa jenderal menentang ide-ide kenegaraannya, Nasakom (Soerojo, 1999: 423). Perubahan Sikap Soekarno ini dapat dihomologikan dalam realitas literer berikut.

Tiba-tiba, raut muka Paduka berubah menghitam karena murka, "Aku sangat gelisah melihat tingkah para Jenderal ini. Aku merasa mereka memotong gerakanku."

"Semua akan berjalan sesuai rencana, Paduka," Jawab Zaim. Ia tahu paduka mulai pembicaraan yang serius. "Saya ingin mereka disembelih seperti kambing."

"Keputusan Anda adalah keputusan rakyat. Dan pasukan Anda pasti mentaati dan akan segera melaksanakannya."

Paduka menggertakkan giginya sambil berkata, “Saya juga ingin melihat rakyat meludahi tubuh mereka dan menginjaknya dengan sandal.”

“Baik yang mulia” (al-Kilāniy, 108)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dibuktikan bahwa para jenderal yang dimaksudkan oleh Paduka dalam fakta literer adalah Dewan Jenderal yang diisukan oleh PKI dalam fakta historis.

Ketiga, kudeta kedua dan malam pembunuhan Dewan Jenderal. Kudeta kedua pada tahun 1965 dan malam pembunuhan terhadap jenderal telah menjadi sejarah terkenal dalam fakta historis bangsa Indonesia. Namun, kesejajaran antara fakta literer dan fakta historis kurang akurat dengan jumlah jenderal yang direncanakan dibunuh, yaitu 8 orang, sementara fakta historis hanya terjadi pada 7 orang jenderal. Melihat data yang tidak akurat tersebut, patut diteliti mengapa terjadi data yang berbeda dengan yang diketahui dalam sejarah. Akan tetapi, al-Kilāniy sangat jeli melihat data karena isu Dewan Jenderal yang dihembuskan PKI adalah berjumlah 8, yaitu selain yang menjadi korban dan Jenderal A.H. Nasution, tercatat pula nama Brigjen TNI Sukendro (Sekretariat Negara, 1994: 61).

Dengan plot yang sama antara fakta literer dan fakta historis, al-Kilāniy menerangkan peristiwa pembunuhan dan penculikan malam kudeta. Pertama-tama, pasukan pengawal istana meminta para jenderal untuk bertemu presiden malam itu juga, selanjutnya mereka menembaki para jenderal yang menolak perintah. Seorang Kepala Staf Angkatan Darat yang merupakan jenderal yang paling keras menentang partai menolak perintah tersebut karena tidak disertai dengan bukti tertulis perintah Paduka. Ia ditembak di hadapan keluarganya hingga tewas. Sejumlah jenderal berikutnya mengalami nasib serupa dan dibawa ke Markas di daerah utara Jākartā. Fragmen lolosnya seorang Jenderal karena melompat ke pagar kedutaan yang terletak di belakang rumahnya, serta tertembaknya sang putri

kecil juga diekspos dalam 'Azrā` Jākartā secara detil (al-Kilāni, 139-140).

Fakta literer di atas dapat disejajarkan dengan fakta historis bangsa Indonesia. Pembunuhan terhadap para jenderal dilaksanakan oleh oknum-oknum Pasukan Cakrabirawa yang telah disusupi PKI. Adapun rumah yang pertama adalah kediaman Letjen Ahmad Yani. Ia menolak untuk ikut pemaksaan tersebut bila tidak ada surat perintah dari Presiden. Akibatnya, Pasukan Cakrabirawa menembaknya hingga meninggal. Pada saat yang sama, di rumah A.H. Nasution, Pasukan Cakrabirawa juga sedang melaksanakan perintah penjemputan. Nasution berhasil lolos setelah meloncat ke dalam pagar kedutaan Irak di belakang rumahnya dan bersembunyi di balik semak dengan kaki terkilir hingga pagi hari. Sementara itu, putri A.H. Nasution; Ade Irma Suryani, tertembak 3 peluru yang membuatnya meninggal lima hari kemudian di rumah sakit. (Sekretariat Negara, 1994: 96--101).

Kejadian yang menimpa Letjen Ahmad Yani juga menimpa Mayjen TNI Harjono MT dan Brigjen TNI D.I. Panjaitan. Mereka tewas ditembak ketika menolak perintah. Sementara Mayjen TNI Soeprapto, Mayjen TNI S. Parman, dan Mayjen TNI Soetojo S. dibawa hidup-hidup ke markas pelatihan anak organisasi PKI di Halim Perdanakusuma untuk dieksekusi secara kejam. (Hughes, 2002: 40--41).

Keempat, pesta di utara Jakarta. Dalam realitas literer, terdapat sebuah pesta biadab di Markas Angkatan Udara. Di sana terlihat pemimpin partai, perwira polisi, dan masa anggota partai. Mereka mengelilingi para jenderal yang diculik dan memperlakukannya dengan tidak senonoh. Para jenderal yang masih hidup diikat matanya dan dipotong alat kelamin serta persendiannya. Tokoh Jamilah diceritakan menyulut jenderal itu dengan api. Semua dilakukan dengan sorak-sorai penuh kesenangan yang kejam (al-Kilāni, 143). Dalam realitas sosial historis, peristiwa ini direkam oleh Hughes, dalam bukunya *The End of Sukarno* (2002: 52), dan menyebut peristiwa di markas

Angkatan Udara tersebut dengan judul *Orgy at Crocodile Hole*. Betapa tidak? Para Sukarelawan Pemuda Rakyat dan Sukarelawati Gerwani memotong-motong tubuh para jenderal, mencongkel hidung dan mata, memotong alat kelamin, dan menyayat kulit dengan silet.

Kelima, tampilnya jenderal besar. Dalam realitas literer tokoh jenderal besar hadir untuk menumpas kejahatan partai (al-Kilāniy.174). Dalam realitas sosial historis, tokoh jenderal besar disejajarkan dengan Pangkostrad Mayjen TNI Soeharto yang mencari informasi tentang dalang kegiatan tersebut. Setelah mengetahui bahwa Letkol Inf. Untung (Komandan Cakrabirawa) terkait dengan berita penculikan tersebut, Mayjen TNI Soeharto yakin bahwa gerakan tersebut merupakan aksi PKI yang bertujuan menggulingkan dan merebut kekuasaan dari pemerintah Republik Indonesia yang sah.

Berdasarkan keyakinan itu, Pangkostrad Mayjen TNI Soeharto segera merencanakan untuk menumpas gerakan pengkhianatan tersebut. Beliau segera mengonsolidasikan dan menggerakkan personil Markas Kostrad dan satuan-satuan lain di Jakarta yang tidak mendukung Gerakan 30 September. Usaha ini juga disertai dengan menginsafkan kesatuan-kesatuan yang digunakan oleh Gerakan 30 September, terutama setelah sebagian besar satuan yang digunakan oleh beberapa perwira yang dibina PKI, dan berhasil disadarkan dan kembali menggabungkan diri ke dalam komando dan pengendalian Kostrad.

Pasukan RPKAD juga berhasil merebut kantor RRI dan Telkom yang telah diduduki oleh PKI pada tanggal 1 Oktober. Kedua kantor ini merupakan sarana vital karena digunakan untuk menyebarkan propaganda PKI berkaitan dengan telah berhasilnya kelompok ini mengamankan negara dari usaha kooptasi Dewan Jenderal.

Pada hari tersebut, pukul 19.00 Pangkostrad Mayjen Soeharto, selaku pimpinan sementara Angkatan Darat, menyampaikan pidato radio yang dapat ditangkap di seluruh

wilayah tanah air. Dengan bukti-bukti siaran Gerakan 30 September, Ia menjelaskan bahwa terjadi tindakan pengkhianatan oleh gerakan yang menamakan dirinya Gerakan 30 September. Mereka telah melakukan penculikan terhadap beberapa Perwira Tinggi TNI AD. Situasi ibu kota negara telah dikuasi kembali dan telah dipersiapkan langkah-langkah untuk menumpas Gerakan 30 September tersebut. Untuk sementara, pimpinan Angkatan Darat dipegang oleh Mayor Jenderal TNI Soeharto. Pidato Pangkostrad tersebut telah dapat menentramkan hati rakyat yang seharian penuh diliputi suasana gelisah dan tanda tanya.

Walaupun demikian, pasukan pendukung gerakan 30 September masih sempat melakukan perlawanan lebih kurang setengah jam, pada tanggal 2 Oktober. Akan tetapi, pasukan tersebut menghentikan perlawanannya sekitar pukul 14.00 dan melarikan diri meninggalkan daerah Pondok Gede sebagai tempat basis pergerakan.

Menghadapi percobaan kudeta ini, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia -yang pernah disusupi oknum-oknum PKI- menyatakan pernyataan resmi dalam bentuk pidato radio. Secara umum, pernyataan dari masing-masing unsur ABRI: TNI-AU, TNI-AD, TNI-AL, dan Angkatan Kepolisian RI akan tetap berpihak kepada Pemerintah yang sah, membersihkan diri dari unsur-unsur PKI, menghantam segala tindakan yang membahayakan Pancasila. (Sekretariat Negara, 1994: 135--139)

Keenam, Zaim tertangkap dan dihukum mati. Dalam realitas literer, keberhasilan Jenderal Besar membalik kenyataan harapan organisasi Zaim secara drastis. Kekuatan mereka menjadi lumpuh di bawah kontrol angkatan bersenjata pemerintah. Para anggota dan partisipan partai diburu oleh rakyat yang selama ini telah menjadi objek kezaliman partai. Bahkan Zaim pun akhirnya tertangkap dan dieksekusi, sebagaimana dikutip dari teks berikut.

Zaim lebih senang bersembunyi di hutan belantara atau masuk ke perkampungan untuk melakukan perang gerilya. Setelah beristirahat, ia bertemu dengan seorang kawannya yang

mengajaknya pergi. Ia menyamar menjadi kuli panggul. (al-Kilāniy: 170)

Beberapa saat kemudian, temannya kembali dengan cemas, "Bapak Ketua..."

"Apa yang terjadi?"

"Desa ini benar-benar sudah dikepung dijejali tentara, mereka menggeledah rumah demi rumah." (al-Kilāniy: 171)

Ia disergap perasaan menyesal dan mendengar hiruk pikuk semakin dekat.

"Mereka datang," bisik kawannya ketakutan.

Sesaat kemudian, kawan itu digelandang oleh sepasukan tentara. Sedang sebagian yang lain masih tetap di dalam rumah.

Salah seorang tentara memeriksa di sekitar lemari. Ia berusaha melongok ke belakang lemari sambil memberi perintah, "Saya mencium aroma kejahatan, tolong bantu pindahkan lemari ini."

Setelah lemari dipindahkan, mereka menemukan Zaim. (al-Kilaniy: 173)

Realitas literer tentang kronologi tertangkapnya Zaim ini memiliki kesejajaran dengan fakta historis tertangkapnya D.N. Aidit di sebuah kampung yang sangat jauh dari keramaian. Sebuah buku sejarah yang ditulis oleh pemenang Pulitzer Award, Jhon Hughes. Ia menuliskan kronologi penangkapan D.N. Aidit pada tanggal 22 November, pukul 21.00 di Kampung Samben Boyolali Jawa Tengah.

Aidit had chosen his hiding place well. As we knew from our own approach, anybody coming by vehicle could be spotted long before reaching the kampong Samben.

It was across-country, obviously with detailed knowledge of the terrain, that the para commandos had quietly come in the darkness of that November night before surrounding the house and bursting in.

The house belonged to a retired railway worker who lived there with his family. Against the wall of a living room stood a tall, double-doored wardrobe. The soldiers opened it, hammered at its back, found it solid. Then they shouldered the whole wardrobe away from the wall. Behind it they found a small opening, leading into a narrow, concealed space just big enough for a man to lie down in. From this wooden-walled hiding place, cleverly constructed between two rooms of the house, emerged the man they were hunting, Aidit.

That Aidit was seized in that little house in Samben, there is no doubt. Nor is there much doubt that within a day, possibly within hours, of his capture he was executed by the army (Hughes, 2002:174).

Dari kedua kutipan di atas, realitas literer '*Azrā` Jākartā* yang ditulis oleh Najīb al-Kilāny tampak sangat sejajar dan memiliki hubungan korespondensi dengan fakta sejarah yang ditulis oleh sejarawan Amerika yang berada di Jakarta setelah tragedi dramatik tersebut, Jhon Hughes.

Secara deskriptif, fakta literer '*Azrā` Jākartā* diungkapkan lebih detil oleh Jhon Hughes bahwa perkampungan yang menjadi tempat persembunyian D.N. Aidit adalah kampung Samben, Boyolali, Jawa Tengah. Adapun rumah yang dipakai untuk bersembunyi adalah rumah anggota organisasi buruh kereta api, organisasi yang berafiliasi kepada PKI. Di ruang tamu terdapat sebuah lemari berpintu dua yang dikonstruksikan sebagai tempat persembunyian. Hal itu terlihat dari adanya sebuah ruang kecil yang mampu memuat seorang untuk berbaring. Di situlah tempat D.N. Aidit terakhir kali menikmati kehidupan sebagai Ketua Partai Komunis Indonesia yang sejauh ini telah berhasil mengarahkan kebijakan Soekarno untuk berpihak pada kepentingan Komunis.

Realitas literer '*Azrā` Jākartā* tentang usaha kudeta tokoh antagonis Zaim dan partainya secara homologis memiliki kualitas hubungan yang bersifat struktural dengan realitas sosial bangsa Indonesia. Homologi kedua realitas tersebut berimplikasi pada hubungan yang bermakna yang menunjukkan aktivitas Komunis yang diacu oleh novel '*Azrā` Jākartā* adalah gambaran nyata dari usaha kudeta Partai Komunis Indonesia. Partai ini berusaha menggulingkan pemerintah Indonesia yang sah dengan menggantikannya sebagai negara yang berideologi Komunis.

3. Penderitaan dan Reaksi Umat Islam

Realitas literer ketiga yang secara homolog tampil dalam realitas sosial adalah penderitaan dan reaksi umat Islam. Reaksi umat Islam direpresentasikan oleh Fatimah sebagai tokoh protagonis.

Aksi infiltrasi ideologi Partai Komunis yang dipimpin oleh tokoh antagonis, sejak awal telah didominasi oleh tokoh protagonis. Hal ini tampak dari sanggahan-sanggahan yang secara eksplisit terjadi dalam dialog antara tokoh antagonis dan protagonis serta tokoh bawahan lainnya dalam setiap kesempatan.

Kesempatan pertama terjadi pada saat dialog yang diadakan oleh partai di kampus tempat tokoh protagonis kuliah, yakni di sebuah universitas. Dengan retorika yang menakjubkan, tokoh antagonis memperkenalkan filsafat materialisme yang menjadi pandangan hidup partai ini. Banyak dari gadis muda yang mendambakan kemewahan dan kebebasan tertarik dengan filsafat baru ini. Akan tetapi, tidak halnya dengan tokoh protagonis. Ia dengan lantang mengadakan kritik tajam terhadap penafsiran teks agama yang sengaja dibuat menyimpang, seperti kesetaraan lelaki dan perempuan, halal dan haram, kemiskinan dan kebodohan umat, dan penyetaraan asas partai yang disebutnya mengakomodasi nilai Islam dengan ajaran Islam yang sesungguhnya (al-Kilāni,13--14).

Kesempatan kedua dilakukan tokoh protagonis di kantor partai tokoh antagonis. Ia meyakinkan tokoh protagonis tentang perlunya semua elemen bangsa bersatu karena pada hakekatnya bangsa ini adalah kelas buruh. Kelas buruh diidentifikasi sebagai para pekerja, petani, intelektual, bahkan tentara yang revolusioner. Menurut tokoh ini, semua elemen bangsa harus bergerak menciptakan perubahan fundamental untuk kemajuan bangsa dan kemakmuran rakyatnya. Akan tetapi, tokoh protagonis mengkritisi tentang filsafat dan ideologi partai yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk pembunuhan. (*Ibid.*, 19).

Dalam melakukan reaksi terhadap infiltrasi ideologi asing ini, tokoh utama dibantu oleh tokoh bawahan lainnya, yaitu H.M. Idris dan Abul Hasan, yang pertama adalah ayah tokoh protagonis dan yang kedua adalah tunangannya. H.M. Idris merespons kekacauan yang terjadi dengan menyampaikan kritik dan kekhawatiran terhadap ideologi asing yang sedang

diinfiltrasikan secara paksa ke dalam tubuh dan masyarakat Indonesia ke dalam sebuah khutbah Jum'at. Tokoh ini bertekad melawan kesewenang-wenangan, seperti pembunuhan orang yang berlawanan secara ideologis yang sedang melanda semua tempat, baik di jalan-jalan, tempat-tempat umum, media massa, kebijakan pemerintah, dan partai politik. Dalam khutbah tersebut, tokoh bawahan ini mengingatkan rakyat agar kembali memahami agama Islam yang selama ini menjadi keyakinan masing-masing. Dengan cara rekonstruksi pemahaman ini, mereka dapat menemukan kesalahan dalam filsafat materialisme tersebut. Tokoh ini juga mengkritik para pemegang kekuasaan yang telah terkontaminasi dengan filsafat baru. Menurutnya, bangsa ini sekarang lebih membutuhkan model kepemimpinan ala Umar bin al-Khaṭṭāb yang mampu betul memenuhi kebutuhan rakyat dari pada membutuhkan filsafat baru seperti yang diusung oleh partai (*Ibid.*, 35--36).

Reaksi yang ditunjukkan tokoh Abul Hasan juga tidak jauh berbeda, sebagai representasi kaum muda muslim, ia menunjukkan semangat jihad yang konkret dengan mengadakan perlawanan secara terang-terangan (*Ibid.*, 62), seperti mencetak selebaran, poster, dan menyampaikan orasi yang agitatif tentang kejahatan orang-orang partai. Walaupun diakuinya sendiri bahwa tindakan itu bersifat emosional tanpa strategi yang sistematis (*Ibid.*, 92--93).

Akibat dari perbuatannya tersebut, tokoh protagonis dan tokoh-tokoh di sekelilingnya mendapatkan kenyataan pembunuhan karakter yang oleh Jhon Galtung diklasifikasikan sebagai tindak kekerasan (Salmi, 2003: 31). Tokoh protagonis mengalami tindakan pemisahan dari orang-orang terdekatnya yang dilakukan oleh intelijen partai. Ayahnya dipenjara dan mendapatkan kekerasan alienatif, seperti penculikan dan pemenjaraan di tempat yang tidak diketahui serta kekerasan langsung, seperti pemukulan dan usaha pembunuhan. Hal tersebut juga terjadi pada tokoh Abul Hasan. Akibat dari perlakuan tersebut, tokoh protagonis hidup dalam teror dan

kehilangan harta. Walaupun demikian, keyakinannya pada agama yang dianut membuat ia tampak teguh dan ikhlas menjalankan hidup yang selalu bermartabat.

Seiring dengan penderitaan para tokoh, gambaran penderitaan masyarakat Islam ditampilkan dengan suasana penyiksaan tokoh-tokoh Masyumi yang dipenjarakan dan mengalami penyiksaan bahkan pembunuhan (*Ibid.*, 78), perusakan sekolah (*Ibid.*, 115) dan kantor media massa milik Masyumi (*Ibid.*, 152). Akan tetapi, penderitaan yang paling umum dialami oleh orang-orang Islam (Masyumi) adalah penculikan, pemenjaraan, penyiksaan, dan pembunuhan. Hal ini dilakukan oleh partai Komunis untuk melapangkan jalan menuju kekuasaan. Partai-partai Islam, di antaranya Masyumi, adalah penghalang terbesar bagi keberhasilan partai Komunis (*Ibid.*, 30, 115).

Perjuangan para tokoh, baik yang eksplisit (tokoh protagonis dan bawahan lainnya) maupun implisit (orang-orang Masyumi yang disiksa) menunjukkan keteguhan mereka terhadap keyakinan mereka tentang Tuhan dan agamanya. Hal itu ditunjukkan tokoh protagonis ketika ia mendapatkan serangan-serangan dari tokoh antagonis, berupa ajakan menikah (h. 20) dan menyentuh pundak (h. 19). Di samping itu, ia juga tetap memilih jalan bermartabat dalam rangka mendapatkan kembali ayahnya yang hilang. Walaupun baginya ayah adalah seseorang yang berarti, tidak secara langsung ia menempuh jalan mudah untuk mendapatkannya kembali. Ia hanya bersedia menjual harta sebagai biaya yang digunakan oleh orang partai untuk mencari keberadaan ayahnya (*Ibid.*, 68).

Keteguhan tokoh implisit lainnya dapat diwakilkan kepada tokoh HM. Idris dalam menghadapi penyiksaan. Tokoh ini selalu menyadarkan lawan bicaranya tentang kesalahan penghambaan mereka terhadap ideologi baru yang sesat (*Ibid.*, 46). Sesekali mistisme Islam ditampakkan oleh pengarang untuk

menunjukkan adanya *ma'unah*¹, seperti bayang-bayang suasana ibadah haji di tanah suci yang menyelamatkannya dari perasaan sakit ketika dicambuki oleh penjaga penjara (*Ibid.*, 69), atau saat ia menjelma menjadi seseorang yang terbang dengan sayap putih sehingga menakutkan bagi kepala penjara yang sedang menginterogasinya (*Ibid.*, 82), serta terdengarnya petir disusul hujan secara tiba-tiba ketika dialog terjadi antara tokoh ini dengan tokoh insinyur elektro tentang ketidakpercayaannya dengan keberadaan Tuhan (*Ibid.*, 53).

Realitas literer di atas jika disejajarkan dengan realitas sosial historis bangsa Indonesia, bahwa umat Islam menjadi korban dan merasakan penderitaan dari ejekan sampai pembunuhan. Kekerasan yang dilakukan PKI terhadap Umat Islam ini terdapat di berbagai kawasan di Indonesia. Sayangnya, hanya beberapa peristiwa tersebut yang terekam dalam buku-buku sejarah. Di antara peristiwa tersebut adalah pembunuhan massal di Madiun pra pemberontakan Musso tahun 1948, Pembunuhan, sebagaimana telah dikutip diatas, di lakukan kepada kiai-kiai, pangreh praja, guru, tentara, dan pegawai negeri. Bukti pembunuhan massal antara lain adalah di Dungus dan Gorang-gareng, Madiun (Ismail, 2007: 21)

Dalam peristiwa sejarah lainnya –sebagai contoh– massa PKI yang tergabung dalam cabang Pemuda Rakyat Kediri yang dipimpin oleh Soerjadi pernah menyerbu aktivitas Pelajar Islam Indonesia (PII) di suatu subuh, tanggal 13 Januari 1965, ketika itu PII sedang mengadakan *training* mental di desa Kanigoro, Kediri, Jawa Timur. Dalam penyerbuan itu mereka melakukan pemukulan dan penganiayaan terhadap para kiai dan pengurus masjid serta merusak rumah ibadah, bahkan menginjak-injak Al-Qur'an. Tampak sekali mereka menjadikan umat Islam sebagai musuh, karena dalam penyerbuan itu terdapat yel yel anti Islam. Mereka meneriakkan kata-kata antara lain "Ganyang Santri",

¹ Bentuk pertolongan Allah yang diberikan kepada hambanya yang beriman.

"Ganyang Masyumi", "Ganyang Sorban" (Sekretaris Negara, 1994: 53).

C. PENUTUP

Membaca karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Ketika pembaca menemukan cara yang tepat dalam membacanya akan memudahkannya mencerna dan "menikmati" karya tersebut. Penelitian novel *'Azrā` Jākartā* karya Najīb al-Kilāniy dengan kajian aspek kesejajaran atau homologi memberikan beberapa kontribusi pemikiran dalam pembahasan karya sastra.

Kontribusi khusus kajian ini adalah ditemukannya tiga aspek kesejajaran, yaitu kehadiran ideologi komunis dalam percaturan politik Indonesia, kudeta yang dilakukan oleh PKI untuk mengubah ideologi negara, umat Islam sebagai korban pertarungan ideologi. Kontribusi umum kajian ini memberikan pemetaan bahwa kajian homologi ini dapat dilakukan dengan mudah kepada novel-novel sejarah atau novel yang diinspirasi oleh fakta-fakta sejarah. Kajian seperti ini dapat dilanjutkan dengan penguatan aspek-aspek homologi yang tercakup dalam kajian strukturalisme genetik dan pengkajian novel-novel sejarah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ariny. *al-Ittijah al-Islāmy fi A'māl Najīb al-Kilāny al-Qaṣaṣiyyah*. Mekkah: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibnu Sa'ud al-Islamiyyah.
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature: Status and Problem of Method". Dalam Milton C Albert (Ed.). *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hughes, Pon. 2002. *The End of Sukarno*. Singapura: Archipelago Press.
- Ismail, Taufiq. 2007. *Tiga Dusta Raksasa Palu Arit Indonesia*. Jakarta: Titik Infinitum.
- Jabr, Denidal. 1985. *Al-Syuyū'iyah Mansya'an wa Maslakan*. Yordania: Maktabah al-Manar.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruth, T. McVey. 2006. *The Rise of Indonesian Communism*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekretariat Negara RI. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan PKI, Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Sekneg.
- Soerojo, Soegiarso. 1998. *Siapa Menabur Angin Menuai Badai*. Jakarta: Intermedia.

